

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Peran Penyuluh Pertanian

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu peranan. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu penting bagi struktur social masyarakat (Soekanto 1987, dalam Nana Trisna 2011).

Penyuluh menurut Ibrahim et al (2003) memiliki peran antara lain sebagai pembimbing, organisator, pelatih teknisi dan fasilitator :

a. Penyuluh sebagai pembimbing

Penyuluh sebagai guru, pembimbing petani yang senantiasa mengajar, melatih petani sebagai orang dewasa. Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru bagi petani dalam pendidikan non formal, penyuluh memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Seorang penyuluh harus menganal baik system usaha tani bersimpati terhadap kehidupan petani, serta pengambilan keputusan petani baik secara teori maupun praktik. Penyuluh harus mampu memberikan praktik demonstrasi tentang metode atau suatu cara budidaya suatu tanaman, membantu petani menempatkan atau menggunakan sarana produksi pertanian dan peralatan yang sesuai. Penyuluh harus mampu memberikan bimbingan kepada petani tentang sumber dana kredit yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha tani mereka dan mengikuti perkembangan terhadap kebutuhan-kebutuhan petani yang berasal dari instansi-instansi terkait.

b. Penyuluh sebagai organisator

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan para penyuluh lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan ke masing-masing petani sehingga petani harus diajak untuk membentuk suatu kelompok-kelompok tani dan mengembangkan menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial yang memiliki peran dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya. Penyuluh sebagai organisator, yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar – mengajar, wahana kerja sama dan sebagai unit produksi.

c. Penyuluh sebagai pelatih teknis

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik karena akan diminta petani memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha taninya yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik maka akan sulit untuk memberikan pelayanan jasa konsultan yang diminta petani.

d. Penyuluh sebagai fasilitator

Fasilitator merupakan orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama. Tugas fasilitator bukan hanya memberi pelatihan, nasihat atau pendapat, lebih dari itu fasilitator harus menjadi narasumber yang baik untuk berbagai permasalahan. Tugas dan wewenang fasilitator menurut Chief (2008) dalam Saptina (2011) adalah :

- 1) Menata acara belajar, menyiapkan materi, dan penyajian materi sesuai dengan bidangnya.
- 2) Menata situasi proses belajar.
- 3) Mengintensifkan kerja sama dan komunikasi antar kelompok.
- 4) Mengarahkan acara belajar dan dan menilai bahan belajar sesuai dengan modal.
- 5) Mengarahkan bimbingan pada diskusi kelompok, memberikan umpan balik kepada anggota kelompok.

- 6) Apabila dalam diskusi terdapat pembicaraan yang keluar jalur, fasilitator juga bertugas sebagai mediator/penengah untuk mengembalikan topik pembicaraan ke jalur yang benar.
- 7) Merumuskan kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil kegiatan peserta.
- 8) Mengadakan evaluasi terhadap peserta dan proses pelatihan.

Peran penyuluh adalah mengembangkan kekondusifan lingkungan belajar bagi sasaran penyuluhan untuk belajar secara mandiri, dan memberikan konsultasi bagi petani atau pengusaha agribisnis lain yang memerlukan. Penyuluh harus mampu mengajak sasaran untuk berpikir, berdiskusi, menyelesaikan permasalahannya, merencanakan dan bertindak bersama-sama sehingga terjadi pemecahan masalah.

Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K) Menyebutkan bahwa penyuluh adalah perorangan warga Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan di bidang pertanian, baik merupakan penyuluh PNS, swasta maupun swadaya. Tugas pokok penyuluh adalah menyiapkan, melaksanakan, mengemban, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian.

Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun ditegaskan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta emningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup. Menurut definisi penyuluhan seperti diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, maka penyuluh pertanian yang bertugas melaksanakan penyuluhan pertanian, setidaknya harus memiliki tiga syarat utama :

1. Seorang penyuluh pertanian harus mengerti masalah-masalah teknis membangun pertanian.
2. Seorang penyuluh pertanian harus memahami ilmu pendidikan bagi orang dewasa (metodik didaktik andragogic), karena salah satu tugas mereka adalah menyampaikan inovasi baru.

3. Seorang penyuluh pertanian harus memiliki ilmu sosial kemasyarakatan (antara lain ilmu komunikasi, sosiologi pedesaan, kepemimpinan) karena mereka hidup di tengah-tengah masyarakat.

Penyuluhan pertanian menurut Mardikanto (2009) adalah system pendidikan luar sekolah (orang dewasa) guna menumbuhkembangkan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani sehingga secara mandiri mereka dapat mengelola unit usaha taninya lebih baik dan menguntungkan sehingga dapat memperbaiki pola hidup yang lebih layak dan sejahtera bagi keluarganya. Penyuluh merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan petani. Kedudukan sebagai ujung tombak menggambarkan para penyuluh pertanian memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugas dan fungsinya dalam memajukan petani. Hal tersebut terutama dikarenakan masalah yang dihadapi penyuluh pertanian di lapangan tidak hanya menyangkut persoalan usahatani semata, melainkan berbagai persoalan baik budaya, social, tingkat pengetahuan, maupun kepercayaan masyarakat petani.

Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang berhubungan langsung dengan petani. Salah satu fungsi pertanian mengajak petani agar mau melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi usahanya. Peranan penyuluh pertanian menurut Krisnawati et.al (2013) sangat penting dalam membantu petani, oleh karena itu pemerintah menetapkan rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sektor pertanian bidang penyuluhan pertanian tahun 2010 yang menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia yang mencerminkan keprofesian seorang penyuluh pertanian dan merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah dalam mewujudkan revitalisasi pertanian melalui tujuan pembangunan yaitu mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan yang difokuskan pada penataan kelembagaan penyuluhan pertanian, peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian, peningkatan kelembagaan dan kepemimpinan petani dan peningkatan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Peranan penyuluh pertanian secara deskriptif yang tercantum dalam SKKNI tahun 2010 adalah sebagai fasilitator, supervisor dan advisor.

2.1.2 Teori Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal, dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Persepsi menurut Philip Kottler dan Kevin Lane Kaller (2015), merupakan proses dimana seseorang memilih, mengatur dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Rakhmat (2003) mengartikan persepsi sebagai pengalaman belajar tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Mulyana (2010) menjelaskan bahwa persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Terdapat tiga komponen utama dalam proses pembentukan persepsi menurut Alex Sobur (2003), yaitu:

1. Seleksi, yaitu penyampaian oleh indera terhadap rangsanagn dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Pembulatan, yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi yaitu bertindak dengan sehubungan apa yang telah diserap yang terdiri dari reaksi tersembunyi sebagai pendapat/sikap dan reaksi terbuka sebagai tindakan yang nyata sehubungan dengan tindakan yang tersembunyi (pembentukan kesan).

Berdasarkan tiga komponen di atas, proses pembentukan persepsi dimulai dari penerimaan rangsangan atau informasi yang dari berbagai sumber oleh panca

indera yang kemudian rangsangan atau informasi tersebut diseleksi. Setelah diseleksi, rangsangan atau informasi tersebut diinterpretasikan sehingga memiliki arti yang kemudian bisa diambil kesimpulan.

Walgito (2004) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera digunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Supaya proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Lebih dalam lagi Walgito (2004) menjelaskan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan syarat agar terjadi persepsi yaitu sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau alat reseptor. Stimulus dapat berasal dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat berasal dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Persepsi menurut Robins (2009) dapat dipengaruhi oleh karakter seseorang. Karakter tersebut dipengaruhi oleh :

1. *Attitude* yaitu dua individu yang sama, tetapi mengartikan sesuatu yang dilihat itu berbeda satu dengan yang lainnya.
2. *Motivies* yaitu kebutuhan yang tidak terpuaskan yang mendorong individu dan mungkin memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi mereka.
3. *Interest* yaitu focus dari perhatian kita seperti dipengaruhi oleh minat, karena minat seseorang berbeda satu dengan yang lainnya.
4. *Experiences* yaitu focus dari karakter individu yang berhubungan dengan pengalaman masalah seperti minat atau interest individu.
5. *Expectations* yaitu ekspektasi bisa merubah persepsi individu dimana individu tersebut bisa melihat apa yang mereka harapkan dari apa yang terjadi sekarang.

Terdapat tiga ciri inovasi menurut E.M. Rogers (2003) yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur persepsi, yaitu :

1. Keuntungan relatif (*relative advantages*) merupakan suatu tingkatan dimana suatu ide baru dianggap lebih baik daripada ide – ide yang ada sebelumnya dan secara ekonomis menguntungkan, yang diukur dari sisi efisiensi, waktu, tenaga, biaya, dan produksi.
2. Tingkat kesesuaian yaitu sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai – nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan adopter (penerima).
3. Tingkat kerumitan (*complexity*) adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Kesulitan untuk dimengerti dan digunakan merupakan hambatan bagi proses kecepatan adopsi inovasi.

Persepsi risiko menurut Kathryn Mearns dalam Triska Faradina (2007) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Pengetahuan
2. Personal
3. Konteks
4. Kualitas lingkungan kerja

5. Kepuasan dengan ukuran safety
6. Sikap terhadap resiko dan safety
7. Budaya safety

Selain faktor-faktor tersebut, Jalaludin Rakhmat (2013) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal dari sifat rangsangan fisik dan efek-efek saran yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal – hal lain yang termasuk ke dalam hal pribadi.

2.1.3 Kelompok Wanita Tani

Departemen Pertanian RI (1997) dalam Sunarru (2011) mendefinisikan kelompok tani sebagai perkumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.

Kelompok Wanita Tani adalah sekumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani

Kelompok wanita tani atau biasa disingkat “KWT” merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok idealnya 20 – 30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Nuryanti dan Swastika (2011) menjelaskan bahwa secara umum kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu, kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian.

Terdapat lima ciri kelompok tani yang efektif menurut Rina Setiawati (2013), diantaranya yaitu:

1. Merupakan kelompok efektif yang terdiri dari kurang lebih dari 10 orang untuk bekerjasama dalam hal belajar mengenai teknologi, pengambilan keputusan, produksi dan lainnya.

2. Anggota para petani berada dalam pengaruh kontak tani.
3. Para anggota kelompok tani memiliki tujuan yang sama, usaha tani yang sejenis.
4. Para anggota memiliki kegemaran yang sama, tradisi, Bahasa, domisili, lokasi usaha tani, status ekonomi, pendidikan dan usia.
5. Bersifat informal dimana terbentuk atas dasar keinginan dan pemufakatan para anggota, memiliki aturan, waktu tidak tertulis, adanya pembagian kerja dan tanggung jawab, hubungan antar anggota luwes, solider dan percaya.

Kelima ciri – ciri kelompok tersebut merupakan hal yang harus terdapat dalam kelompok wanita tani. Tujuannya agar proses pelaksanaan kegiatan dalam lingkungan kelompok tersebut berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh kelompok tani tersebut. Karakteristik wanita tani yaitu mempunyai kemauan untuk memperoleh kehidupan yang layak melalui usaha pengolahan.

2.1.4 Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) Badan Litbang Pertanian (2011) menjelaskan bahwa program kawasan rumah pangan lestari yang disingkat program KRPL adalah sebuah program pemerintah melalui Dinas Ketahanan Pangan. Tujuan dari KRPL adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari,
2. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun pedesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos,
3. Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman local untuk masa depan dan;
4. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Adapun Prinsip dasar KRPL adalah :

1. Pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan,
2. Diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal,
3. Konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), dan
4. Menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Komponen kegiatan KRPL terdiri dari :

1. Kebun bibit sebagai penyedia bibit tanaman dan untuk menjamin keberlanjutan kegiatan KRPL;
2. Demonstrasi plot (demplot) sebagai laboratorium lapangan sarana edukasi bagi anggota kelompok dalam mengembangkan kebun pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal rumah;
3. Pengembangan lahan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal sebagai penyedia sumber pangan keluarga;
4. Pengembangan kebun sekolah sebagai sarana edukasi bagi anak-anak sekolah untuk mengenal berbagai jenis tanaman sebagai sumber pangan dan mempelajari cara budidaya tanaman yang mudah;
5. Pengolahan hasil pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal dengan konsep B2SA (Beragam Bergizi Seimbang dan Aman) sebagai edukasi bagi anggota kelompok dalam mengolah hasil pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal menjadi menu keluarga yang memenuhi syarat B2SA.

KRPL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil (Kementerian Pertanian, 2013). Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI (2013) mengungkapkan bahwa program KRPL merupakan salah satu implementasi dari Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) tahun 2013 yang merupakan kelanjutan dari program P2KP berbasis sumber daya lokal tahun 2010.

KRPL merupakan bentuk optimalisasi pekarangan yang dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya tersebut dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan keluarga seperti sayur, buah, umbi, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi yang saling berdekatan. Kegiatan KRPL ini dilakukan dengan pendampingan oleh Penyuluh Pendamping P2K desa dan Pendamping P2KP kabupaten/kota. Selain pemanfaatan pekarangan, Pendamping juga mengarahkan untuk memberdayakan kemampuan kelompok wanita membudidayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA), termasuk kegiatan usaha pengelolaan pangan rumah tangga untuk menyediakan pangan yang lebih beragam.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1.	Saptina Oktasari (2011) Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao (<i>Theobroma Cacao</i>) Di Desa Bero Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. Metode analisis menggunakan analisis korelasi <i>Rank Spearman</i>. • Perbedaan Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>proportional random sampling</i>. Responden sebanyak 60 petani. 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis <i>Rank Spearman</i> menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian lapangan sebagai motivator, fasilitator dan konsultan tidak signifikan, sedangkan peran penyuluh pertanian lapangan sebagai komunikator mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengembangan agribisnis kakao.
2.	Frida Mamuko, H. Walangitan dan W. Tilaar (2016) Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. Analisis persepsi dan partisipasi menggunakan skala Likert. • Perbedaan Responden sebanyak 107 petani. 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis tingkat persepsi terhadap program Rehabilitasi Hutan dan Lahan menunjukkan bahwa sebesar 51% tergolong tinggi, 35% tergolong sedang, dan 10% tergolong rendah. - Hasil analisis partisipasi menunjukkan bahwa 36,27% tergolong partisipasi tinggi, sedang 34,31% dan 29,41% rendah. - Korelasi <i>Rank Spearman</i> menunjukkan bahwa tingkat persepsi maupun partisipasi

No	Judul dan Peneliti	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
			dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan.
3.	M. Malik Adam (2016) Persepsi Petani Terhadap Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Di Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh. • Perbedaan Pengambilan data dilakukan menggunakan metode studi kasus. Responden sebanyak 30 petani. 	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi petani terhadap penyelenggaraan program KRPL di Desa Abung Jayo dikategorikan cukup baik. - Faktor yang berhubungan signifikan dengan persepsi petani adalah pengetahuan petani, tingkat pemenuhan kebutuhan petani dan dukungan instansi terkait, sedangkan faktor pendidikan formal petani dan pengalaman petani tidak berhubungan dengan persepsi petani terhadap pelaksanaan program KRPL di Desa Abung Jayo - Keragaan KRPL di Desa Abung Jayo dikategorikan baik.
4.	Meksy V. G. Timbulus Mex L. Sondakh Grace A.J.Rumagit (2016) Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. Analisis data menggunakan skala Likert. • Perbedaan Responden sebanyak 36 petani. 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian berada pada indeks persepsi 81 persen yang berarti tergolong sangat baik.
5.	<i>Nana Trisna Mei Br Kabeakan</i> (2020) Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Tanjung Gunung Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo)	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh. • Perbedaan Responden sebanyak 27 petani. Metode analisis menggunakan analisis statistik deskriptif. 	Persepsi petani kakao terhadap peran penyuluh lapangan sebagai pembimbing serta pelatih teknis adalah sangat baik, sedangkan persepsi petani terhadap peran penyuluh lapangan sebagai organisator serta fasilitator adalah baik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penyuluh pertanian adalah lembaga yang berfungsi membantu petani dalam menyelesaikan permasalahannya. Penyuluh juga bertugas membantu petani untuk secara mandiri membangun usaha tani yang tangguh, berteknologi maju serta berkelanjutan. Peran penyuluh menurut Ibrahim *et al* (2003) yaitu sebagai

pembimbing, organisator, pelatih teknisi dan fasilitator. Penyuluh sebagai pembimbing harus memiliki gagasan untuk mengatasi hambatan pertanian yang berasal dari kelompok wanita tani maupun keluarganya. Penyuluh sebagai organisator harus berperan menumbuhkan dan mengembangkan kelompok wanita tani sebagai kelas belajar mengajar, wahana kerja dan sebagai unit produksi. Penyuluh sebagai pelatih teknisi yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik, kemudian penyuluh sebagai fasilitator menjadi pihak yang memberikan bantuan dalam memperlancar komunikasi antar anggota kelompok wanita tani dan membantu dalam memecahkan masalah bersama.

Pertanian yang maju, tangguh dan efisien tidak mungkin langsung terwujud tanpa adanya pihak luar yang menopang, menggandeng, dan melayaninya. Kelompok wanita tani membutuhkan topangan ilmu pengetahuan dan inovasi baru, pelayanan permodalan, sarana dan jasa, menggandeng kemitraan usaha, permintaan konsumen. Peran tersebut dapat difasilitasi oleh penyuluh pertanian yang professional sehingga mampu memberikan motivasi kepada petani agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak untuk memperbaiki kualitas kehidupan antara lain dengan cara pendidikan untuk penyadaran dan kemampuan diri mereka. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian sangat diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para petani.

Pemerintah Republik Indonesia melakukan berbagai upaya dalam memenuhi dan menjamin akan kebutuhan dan ketersediaan pangan. Salah satu bukti upaya tersebut adalah dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Kemudian visi misi dari Rencana Strategi (RENSTRA) 2020 – 2024 adalah mewujudkan ketahanan pangan, meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan prasarana kementerian pertanian.

Pasal 60 Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif, produktif dan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah adalah dengan

mengeluarkan program optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dengan adanya program pemanfaatan lahan pekarangan sangatlah tepat untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, mengingat lahan pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal.

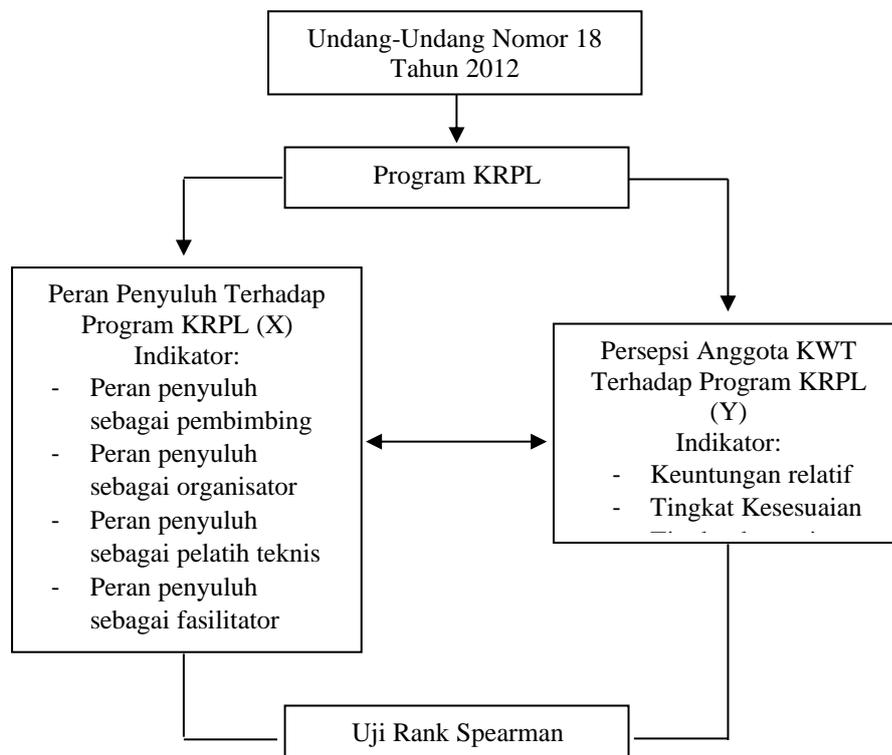
Pelaksanaan program KRPL diperlukan peran penyuluh untuk membantu keberhasilan program tersebut. Peran penyuluh yang meliputi sebagai pembimbing, organisator, pelatih teknis, dan fasilitator akan membantu mengatasi hambatan pertanian yang berasal dari kelompok wanita tani maupun keluarganya. Kemudian dengan berperannya penyuluh akan membantu menumbuhkan dan mengembangkann kelompok wanita tani yang menjadi pelaksana program KRPL. Kelompok wanita perlu berkembang sebagai kelas belajar mengajar, wahana kerja dan sebagai unit produksi. Dengan adanya peran penyuluh dalam program KRPL akan membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis para anggota kelompok wanita tani. Kemudian akan memperlancar komunikasi antar anggota kelompok wanita tani dan membantu dalam memecahkan masalah bersama.

Keberlanjutan dan kelangsungan suatu program tentu memiliki kaitan yang erat dengan persepsi masyarakat yang menjadi sasarannya. Persepsi petani merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam menilai arti dan manfaat dari suatu objek yang diamati dan dilakukan. Jika persepsi kelompok wanita tani terhadap program tersebut baik, maka program diharapkan dapat berjalan baik dan dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang. Namun sebaliknya, jika persepsi kelompok wanita tani terhadap program tersebut tidak baik, mengalami adanya gangguan, bahkan tidak dapat berjalan makaakan sulit untuk melanjutkan program tersebut di masa yang akan datang. Karena itu, mengetahui persepsi anggota kelompok wanita tani yang menjadi sasaran suatu program adalah hal yang penting untuk menjamin keberlangsungan dan kelanjutan program tersebut. Dengan demikian, perlu untuk mengetahui persepsi petani selaku sasaran program KRPL demi terjaminnya keberlangsungan dan keberlanjutan program KRPL.

Penelitian ini, dalam mengukur persepsi kelompok wanita tani menggunakan indikator berdasarkan pendapat E. M. Rogers (2003), sebagai berikut:

1. Keuntungan relatif (*relative advantages*) yaitu indikator untuk melihat seberapa besar manfaat yang akan diperoleh oleh kelompok wanita tani dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).
2. Tingkat Kesesuaian yaitu dilihat dari sesuai tidaknya program yang dilaksanakan dengan kebutuhan kelompok wanita tani sebagai pemecahan dari permasalahan yang ada.
3. Tingkat kerumitan dilihat dari pandangan kelompok wanita tani terhadap program KRPL.

Adapun untuk mengetahui hubungan peran penyuluh dengan persepsi anggota kelompok wanita tani digunakan alat analisis *rank spearman* menurut Sugiyono (2008), kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah 1 dan 2 tidak diajukan hipotesis karena akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif, berdasarkan kategori dan nilai tertimbang, sedangkan untuk identifikasi masalah 3 hipotesis yang diajukan peneliti yaitu “terdapat hubungan antara peran penyuluh dengan persepsi anggota kelompok wanita tani dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).”